

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban kuno di Asia Timur memiliki kisah historis yang memiliki keunikan di setiap wilayahnya. Peradaban kuno yang lahir ini berawal dari kawasan lembah dan aliran-aliran sungai. Sungai adalah faktor penting dalam melahirkan sebuah peradaban manusia, sungai menjadi sumber keberlangsungan hidup manusia. Sungai menjadi sumber daya yang berfungsi sebagai irigasi pertanian dan sumber makanan bagi makhluk hidup lain seperti hewan. Salah satu Peradaban besar yang lahir dari aliran sungai adalah Peradaban Tiongkok Kuno.¹

Tiongkok Adalah salah satu negara di Asia Timur yang memiliki peradaban yang cukup tua. Peradaban Tiongkok ini dimulai pada lembah Sungai Kuning, pada lembah sungai inilah kebudayaan bangsa Tiongkok berawal.² Sungai ini bersumber pada pegunungan Kun Lun di Tibet yang mengalir ke pegunungan Tiongkok Utara untuk membentuk daratan rendah yang bermuara di Teluk Tsii-Li, Laut Kuning. Peradaban inilah yang menjadi salah satu peradaban yang unggul dan utama di dunia khususnya bagian Timur. Orang Tiongkok meyakini bahwa negerinya merupakan

¹ Sandya Sahisnu Prabaswara, (2025), *“Sejarah Empat Benua: Kisah-Kisah Historis Dari Peradaban Kuno Empat Benua”*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia), 1-4

² Rizem Aizid, (2018), *“Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia”*, (Yogyakarta: Noktah), 191-192

pusat di tengah dunia, maka penduduknya disebut dengan (*zhōngguó*) yang berarti tengah.³

Secara geografis, Tiongkok merupakan bagian dari kawasan Asia Timur yang memiliki kondisi alam beragam dan kompleks. Kekayaan alam tersebut tercermin dalam berbagai hasil karya dan pemikiran manusia yang berkembang sepanjang sejarahnya. Wujudnya dapat dilihat pada peninggalan fisik seperti Patung Terrakota dari Dinasti Qin, Tembok Besar Tiongkok yang megah, ajaran moral dan filsafat Konfusianisme, serta pola pikir khas masyarakat Asia Timur yang terbentuk dari lingkungan alamnya.

Keanekaragaman bentang alam Tiongkok meliputi lembah sungai yang subur, kawasan karst, gurun yang luas, dataran tinggi Tibet, dan perbedaan iklim antarwilayah menjadikan wilayah Tiongkok Daratan tampak terpisah dari dunia luar. Dalam konteks sejarah, faktor alam tersebut berperan besar terhadap munculnya sistem pemerintahan dinasti yang menjadi ciri khas Tiongkok kuno. Setiap pusat pemerintahan dinasti biasanya berkembang di wilayah yang strategis secara geografis dan memiliki sumber daya memadai untuk menopang kehidupan masyarakatnya. Sistem dinasti ini menerapkan pola pergantian kekuasaan secara turun-temurun, baik melalui proses suksesi yang damai maupun melalui konflik dan peperangan, yang menjadi bagian dari dinamika panjang sejarah Tiongkok.⁴

³ Tika Puji Lestari, (2024), "*Jejak-Jejak Peradaban Kuno Empat Benua*", (Bandung: Anak Hebat Indonesia), 122-124

⁴ Yulian Widya Saputra & Muhammad Azmi, (2022), "*Geografi Sejarah Peradaban Dunia Kuno*", (Samarinda: Borneo Riset Edukasi), 41-51

Dalam Sejarah Tiongkok Kuno, Tiongkok dikuasai oleh beberapa kekaisaran yang sempat berkuasa dimulai pada tahun 2100 SM. Dinasti Pertama Tiongkok adalah Dinasti Xia, namun bukti yang sedikit tidak membuktikan bahwa Xia adalah dinasti pertama Tiongkok. Menurut sumber tradisional disebut bahwa Dinasti Shang adalah dinasti pertama Tiongkok. Pada masa Dinasti Shang munculah bukti peninggalan-peninggalan bersejarah seperti perunggu, batu giok, dan lainnya. Dinasti Shang runtuh pada 1046 SM dan digantikan dinasti baru yaitu Dinasti Zhou, begitu seterusnya. Silih berganti dari Dinasti lain ke Dinasti baru untuk menggantikan Dinasti sebelumnya. Pada proses pergantian inilah sebagian besar dilalui oleh pemberontakan, peperangan, dan pertumpahan darah.⁵

Berbicara tentang dinasti-dinasti Tiongkok, akan sangat panjang dan memerlukan waktu yang banyak. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang transisi dua Dinasti Tiongkok yang menurut saya sangat menarik untuk dibahas yaitu transisi dari Dinasti Yuan ke Dinasti Ming, yang telah melalui sejarah yang cukup menarik untuk dikaji dan kita ulik dalam penelitian skripsi ini.

Dinasti Yuan adalah dinasti yang didirikan oleh bangsa Mongol oleh pendiri pertamanya adalah Kubilai Khan, cucu dari Genghis Khan pada tahun 1279 sampai 1368 M. Bangsa Mongol dianggap bukan etnis asli Tiongkok sehingga pada masa pemerintahan Dinasti Yuan terjadilah diskriminasi etnis yang

⁵ Emsan, (2014) *"Filosofi-Filosofi Warisan Tiongkok Kuno"*, (Jogjakarta: Laksana), 24-31

hanya mementingkan etnis Mongol dibanding bangsa atau etnis asli Tiongkok. Sehingga muncul ketidakpuasan etnis Han karena kebijakan yang diterapkan oleh Mongol dan dianggap tidak mampu mengurus pemerintahan dengan baik.⁶ Dominasi Mongol selama hampir satu abad telah menjadi pukulan berat bagi etnis Han, karena seluruh struktur kekuasaan berpindah ke tangan penguasa Mongol.

Dalam sejarah Tiongkok, transisi Dinasti Yuan menuju Dinasti Ming menempati posisi penting sebagai salah satu fase transformatif yang paling menentukan. Periode ini bukan sekadar pergantian rezim kekuasaan melainkan juga cerminan dari konfigurasi sosial, politik, dan keagamaan yang penuh kompleksitas. Kemenangan bangsa Han dalam menggulingkan Dinasti Yuan serta mendirikan Dinasti Ming dipandang sebagai titik balik yang menandai kembalinya kedaulatan Tiongkok dalam menentukan arah nasibnya sendiri.

Dinasti Ming berkuasa di Tiongkok dari tahun 1368 hingga 1644 M, lahir dari kekacauan besar yang menandai keruntuhan Dinasti Yuan. Menariknya, peralihan kekuasaan Tiongkok justru berawal dari lapisan sosial paling bawah, yang secara tradisional seringkali dipandang lemah.⁷ Peralihan kekuasaan ini bermula dari Pemberontakan Sorban Merah (*Hóngjīn Qǐyì*), salah satu

⁶ Fx Sutopo, (2014), "*China: Sejarah Singkat*", (Jogjakarta: Garasi), hlm.78-79

⁷ Charles O. Hucker, (1978), "*The Ming dynasty, its origins and evolving institutions*", (Amerika: Center for Chinese Studies The University of Michigan), 3-8

pemberontakan terbesar dalam sejarah Tiongkok yang berlangsung antara tahun 1351 hingga 1368 M.

Seiring berjalannya waktu, Zhu Yuanzhang muncul sebagai pemimpin kunci dalam pemberontakan tersebut. Di bawah kepemimpinannya, pasukan Sorban Merah berhasil menghancurkan kekuasaan Mongol. Puncaknya terjadi pada tahun 1368 M ketika Zhu Yuanzhang berhasil mengalahkan Kaisar Yuan serta merebut dan menghancurkan ibu kota Yuan di Dadu. Kemenangan ini secara resmi mengakhiri Dinasti Yuan dan menghasilkan pembentukan dinasti Tiongkok baru, yaitu Dinasti Ming. Masa pemerintahan Dinasti Ming selanjutnya dikenal sebagai periode penting di mana Tiongkok mengalami kebangkitan budaya dan ekonomi setelah dominasi Mongol.⁸

Pada tahun 1368 M, Dinasti Ming yang berarti ‘cahaya yang gemilang’ didirikan. Zhu Yuanzhang menobatkan dirinya sebagai Kaisar pertama dengan gelar Kaisar *Hongwu*. Dengan bantuan beberapa tokoh dan umat Islam, Kekaisaran Ming berhasil berdiri dan menggulingkan kekuasaan bangsa Mongol. Kaisar Zhu Yuanzhang dibantu oleh enam panglima dalam revolusi perlawanan. Empat dari enam panglima tersebut adalah tokoh-tokoh Muslim, yaitu Chang Yuchun, Hu Dah Hai, Ten You, dan Lan Yu, serta Mu Yin sebagai prajurit yang tangguh. Kontribusi dan peran besar beberapa tokoh dalam perkembangan sejarah Tiongkok sangatlah signifikan.⁹

⁸ Koon San Tan, (2014), “*Dynastic China: An Elementary History*”, (Malaysia: The Other Press), 337

⁹ Novi Basuki, (2020), “*Islam di China Dulu dan Kini*”, (Jakarta: Buku Kompas), 26-27

Keberhasilan Zhu Yuanzhang dalam menyatukan kekuatan dan menggulingkan Dinasti Yuan tercatat dalam sejarah Tiongkok sebagai sebuah prestasi mendirikan Dinasti Ming. Zhu Yuanzhang memerintah pada tahun 1368 sampai 1398 M. Zhu menerapkan beberapa kebijakan yang sangat berdampak bagi Pemerintahan Dinasti Ming pasca pemberontakan yang terjadi di seluruh Tiongkok. Mulai dari Militer, Ekonomi, Budaya, dan lainnya.¹⁰

Hal inilah yang menarik untuk dibahas dan diteliti, Tiongkok merupakan salah satu peradaban tua yang pastinya meninggalkan banyak peristiwa sejarah yang sangat menarik. Dalam sejarah Tiongkok pergantian suatu dinasti ke dinasti lainnya pasti diawali oleh konflik, perang, pemberontakan, ataupun perebutan kekuasaan. Begitupun Peralihan Dinasti Yuan ke Dinasti Ming, hanya saja yang membedakannya dengan dinasti lain adalah Pemberontakan ini terjadi karena bangsa asli Tiongkok mengalami ketidakadilan yang cukup serius.

Pemerintahan Yuan bahkan disebut sebagai Pemerintah Tiran yang berbuat semena-mena di tanah milik orang lain, itulah letak menariknya. Seperti contoh yang membedakannya dengan dinasti lain adalah Pemberontakan Sorban Kuning yang terjadi pada tahun 184 M pada masa Dinasti Han. Pemberontakan ini juga disebabkan oleh hal yang sama seperti dimulai dari golongan petani, yang membedakan adalah etnis yang melakukan pemberontakan ini. Pemberontakan Sorban Kuning dimulai oleh bangsa Han untuk menyerang bangsa Han juga, sedangkan

¹⁰ Pena Kreativa, (2022), *“Rahasia Sukses Leadership ala China dan Jepang”*, (Bogor: Pena Kreativa),

pemberontakan Sorban Merah dimulai oleh bangsa Han untuk menyerang bangsa Mongol.

Hal menarik yang akan saya kaji adalah tentang peristiwa Pemberontakan Sorban Merah yang berawal dari sekelompok rakyat kecil yang ingin memperjuangkan hak atas tanah mereka sendiri, awalnya pemberontakan ini terjadi di berbagai tempat pada waktu yang sama tetapi Zhu Yuanzhang berhasil menyatukan seluruh kekuatan dan memimpin pemberontakan ini. Penelitian ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Pemberontakan ini baik dari aspek sosial, politik, maupun keagamaan dalam kurun waktu 1368-1398 M. Maka akan kita ulik sejarahnya dalam **“DAMPAK PEMBERONTAKAN SORBAN MERAH (HONGJIN QIYI) TERHADAP KEMUNCULAN DINASTI MING DALAM KURUN 1351–1398 M”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian, sebagai berikut.

1. Apa latar belakang yang mendorong terjadinya Pemberontakan Sorban Merah 1351-1368 pada masa akhir Dinasti Yuan?
2. Bagaimana Proses Terjadinya Peristiwa Pemberontakan Sorban Merah?
3. Bagaimana dampak dari Pemberontakan Sorban Merah terhadap kemunculan Dinasti Ming dalam kurun 1368–1398?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui latar belakang yang mendorong terjadinya Pemberontakan Sorban Merah 1351-1368 pada masa akhir Dinasti Yuan
2. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Peristiwa Pemberontakan Sorban Merah
3. Untuk mengetahui dampak dari Pemberontakan Sorban Merah terhadap kemunculan Dinasti Ming awal dalam kurun1368–1398

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sejarah Asia Timur Khususnya Tiongkok Kuno. Penulis juga berharap temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti terkait.

2. Secara Praktis

Dalam segi kemanfaatan mengenai penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang pemberontakan rakyat kecil yang melawan pemerintah tiran seperti bangsa Mongol, dan juga untuk memperkaya pengetahuan tentang peralihan kekuasaan dari Dinasti Yuan ke Dinasti Ming beserta dampaknya dalam kurun 1351–1398.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan di atas, fokus kajian penelitian dengan judul skripsi Dampak Pemberontakan Sorban Merah (*Hóngjīn Qǐyì*) terhadap Kemunculan Dinasti Ming Dalam Kurun 1368–1398 ini nantinya akan membatasi kajian tentang periode awal terjadinya pemberontakan pada tahun 1351-1368 sampai munculnya Dinasti Ming awal yaitu pada tahun 1368-1398. Ruang lingkup wilayah kajian akan difokuskan pada wilayah yang terdampak langsung oleh pemberontakan tersebut.

Fokus Penelitian meliputi analisis penyebab, peristiwa pemberontakan, dan dampak yang diterapkan oleh pemerintahan Dinasti Ming pasca pemberontakan. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan tentang bagaimana rakyat kecil melakukan pemberontakan untuk menggulingkan dinasti yang dipimpin oleh etnis Mongol yaitu Dinasti Yuan dan terjadilah peralihan kekuasaan kepada etnis Han yaitu Dinasti Ming. Dampak yang akan diteliti oleh penulis adalah dampak pemerintahan yang terjadi pada saat pemerintahan Kaisar pertama yaitu Zhu Yuanzhang sebagai pemeran utama dalam pemberontakan ini yang berhasil membentuk Dinasti Ming Awal dalam kurun waktu 1368–1398.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian Dampak Pemberontakan Sorban Merah (*Hóngjīn Qǐyì*) terhadap Kemunculan Dinasti Ming Dalam Kurun 1368–1398 M ini, penulis menggunakan studi pustaka dan literatur lainnya. Adapun kajian pustakanya sebagai berikut:

1. Buku karya John W. Dardess berjudul *The Transformations of Messianic Revolt and the Founding of the Ming Dynasty* (2011) menjadi salah satu kajian penting dalam memahami dinamika akhir Dinasti Yuan dan berdirinya Dinasti Ming. Dalam kajiannya, Dardess menekankan bahwa Pemberontakan Sorban Merah tidak dapat dilihat sekadar sebagai pergolakan sosial atau gerakan petani, melainkan sebagai fenomena yang sarat dengan ide-ide religius dan messianis. Menurutny, keyakinan akan datangnya sosok penyelamat dan kembalinya tatanan ideal, yang berkembang dalam sekte-sekte keagamaan seperti *White Lotus*, memainkan peran besar dalam menggerakkan massa untuk melawan kekuasaan Mongol. Dardess juga menyoroti bagaimana Zhu Yuanzhang, pemimpin yang kelak mendirikan Dinasti Ming, mampu memanfaatkan energi sosial dan religius ini. Gerakan messianis yang semula berbentuk pemberontakan rakyat diolah menjadi sumber legitimasi politik. Transformasi inilah yang menurut Dardess menjelaskan bagaimana sebuah revolusi bernuansa religius dapat berujung pada lahirnya sebuah dinasti baru. Dengan kata lain, aspek keagamaan bukan hanya latar ideologis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam proses transisi kekuasaan.

Persamaan: Keduanya membahas periode akhir Yuan dan kelahiran Dinasti Ming, termasuk peristiwa-peristiwa kunci seperti Pemberontakan Sorban Merah.

Perbedaan: Buku ini hanya memfokuskan pada perspektif agama atau ideologi asli Tiongkok Buddhisme, sekte mesianik seperti *White Lotus*.

2. Artikel yang berjudul “*Functions of Religious Organizations in the Red Turbans Rebellion*” yang ditulis Oleh Karaseva ini dijelaskan bahwa pemberontakan ini bukan sebagai pemberontakan petani atau keagamaan yang dipicu oleh kesenjangan sosial ekonomi dan penindasan Yuan. Penelitian Karaseva mencoba menawarkan pembacaan ulang dengan menguji kembali sumber-sumber primer seperti *Yuan Shi* (Sejarah Yuan) dan *Ming Shi* (Sejarah Ming). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh kunci bukanlah petani atau anggota sekte keagamaan tertentu, melainkan elite lokal, pedagang, bajak laut, atau figur politik dengan ambisi kekuasaan. Karaseva menegaskan bahwa pemberontakan Sorban Merah tidak dapat dipahami semata sebagai gerakan sosial atau religius. Lebih tepatnya, ia merupakan perang politik antara tokoh atau kelompok lokal yang berusaha membangun kedaulatan baru setelah melemahnya Yuan. Dalam proses ini, organisasi keagamaan memang hadir, tetapi bukan sebagai kekuatan dominan.

Persamaan : Objeknya sama-sama membahas tentang Pemberontakan Sorban Merah

Perbedaan : Perbedaanannya terletak pada perbedaan cara pandang sang penulis yang menjelaskan bahwa pemberontakan ini bukan dari gerakan sosial atau

keagamaan melainkan kelompok lokal yang ingin membuat kedaulatan baru

3. Artikel yang berjudul “*Islam di China Khususnya pada Masa Pemerintahan Dinasti Ming (1368-1644)*” yang ditulis oleh Nasruddin menyajikan tentang perkembangannya. Penulis memulai dengan membahas beragam teori tentang awal masuknya Islam ke China. Dalam konteks Dinasti Ming, artikel ini menekankan bagaimana Islam tidak hanya berkembang sebagai komunitas religius, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan kekaisaran. Tokoh-tokoh muslim Dinasti Ming seperti Chang Yuchun, Mu Ying, dan Jenderal lainnya disebut memiliki peran penting dalam menumbangkan Dinasti Yuan dan Mendirikan Dinasti Ming. Selain itu, artikel ini mengungkapkan bahwa kebijakan Kaisar Ming, terutama Kaisar Zhu Yuanzhang sangat mengakomodasikan Islam, termasuk pemberian hak berdagang, mendirikan masjid, hingga pengecualian pajak. Proses akulturasi antara budaya Islam dan tradisi lokal China juga menjadi tema penting yang ditelusuri pada jurnal ini, memperlihatkan bagaimana umat Islam melebur dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Tiongkok. Dalam artikel ini dijelaskan tentang beberapa dampak pemerintahan Dinasti Ming sangat memperngaruhi umat Islam pada masa ini.

Persamaan : Sama sama membahas tentang Dinasti Ming dan dampak kebijakan yang diberikan kepada umat Islam.

Perbedaan : terletak pada cakupannya yang luas dimulai dari awal masuknya Islam serta perkembangan komunitas muslimnya.

G. Landasan Teori

Teori digunakan sebagai analisis untuk Menjelaskan, menggambarkan, dan mengendalikan data untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Teori adalah kumpulan penjelasan umum atau pernyataan yang disusun secara teratur untuk menjelaskan berbagai kejadian atau fenomena. Teori juga terdiri dari konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait dan dapat digunakan untuk meramalkan serta memahami suatu peristiwa, terutama dalam kehidupan sosial.¹¹

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori siklus peradaban yang dikemukakan Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun peradaban suatu negara akan melalui lima siklus yaitu tahap kelahiran, konsolidasi, kejayaan, kemapanan dan kemunduran yang masing masing dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan.¹² Ibnu Khaldun menjelaskan dalam teori ini jika suatu negara sudah sampai pada titik puncaknya sedangkan mereka tidak bisa bertahan, maka tidak ada jalan lain selain harus menghadapi puncak kehancuran negara. Teori ini akan digunakan untuk menjelaskan tentang Dinasti Yuan yang sudah mengalami lima tahap tersebut dan pada akhirnya runtuh disebabkan Yuan tidak

¹¹ Rifa'i Abubakar, (2021), *"Pengantar Metodologi Penelitian"*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), 31-32

¹² Zulfan Efendi, (2024), "Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (6), 13

bisa mempertahankan dinasti mereka sehingga munculah sekelompok revolusioner yang akan menggulingkan pemerintahan. Selain itu penulis akan menggunakan Teori Ibnu Khaldun ini untuk menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan dinasti baru tidak lepas dari kuatnya *Ashabiyah* di kalangan bangsa Han. Penulis akan menguraikan bagaimana para pemimpin pemberontakan mengonsolidasi kelompok mereka melalui ikatan solidaritas tersebut sebagai fondasi kekuasaan

Penulis akan menggunakan teori ke-2 dalam penelitian ini yang akan difokuskan untuk menceritakan peristiwa pemberontakan ini. Teori ini adalah teori Revolusi Sosial oleh Theda Skocpol. Menurut Theda dalam bukunya *States and Social Revolution*, Revolusi terjadi ketika negara mengalami kegagalan dalam mempertahankan stabilitas internal dan menghadapi tantangan, sementara ada kelas sosial yang mampu mengorganisasi perlawanan.¹³ Revolusi Sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial maupun politik yang berlangsung secara bersamaan. Perubahan tersebut berlangsung cukup lama dan kelompok sosial memiliki peran sentral.¹⁴

Dalam konteks Pemberontakan Sorban Merah, teori Theda sangat relevan. Dinasti Yuan yang didirikan oleh bangsa Mongol mulai kehilangan legitimasi di mata bangsa Han karena

¹³ Zulfan, (2021), "Revolusi Sosial Theda Skocpol Suatu Kajian Metodologi dan Historiografi Sejarah", *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 9(11), 2168

¹⁴ Anang Fajrul Ukhwaluddin & Sultoni Fikri, (2021), "Peran Negara Dan Revolusi Sosial Dalam Pandangan Theda Scocpol", *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 5(1), 614-615

diskriminasi etnis, korupsi, serta bencana alam yang terjadi. Dinasti Yuan gagal menanggulangi krisis internal dan menghadapi tekanan dari berbagai pemberontakan yang terjadi di berbagai daerah.

Pemberontakan Sorban Merah (*Hóngjīn Qǐyì*) merupakan sikap atas kehancuran struktur Dinasti Yuan. Dalam proses ini Zhu Yuanzhang, seorang dari kalangan rakyat miskin, memanfaatkan situasi tersebut untuk membangun kekuatan militer dan politik. Meski pada awalnya pemberontakan terjadi di berbagai daerah kekuasaan Yuan dengan pemimpin yang berbeda beda, tetapi Zhu Yuanzhang mampu menyatukan seluruh rakyat Han seperti dari golongan Sekte Konfusius, petani, bahkan dari tokoh muslim seperti Hu Da Hai dan Lan Yu. Keberhasilan Zhu Yuanzhang dalam menggulingkan Dinasti Yuan dan mendirikan Dinasti Ming merupakan bentuk dari transformasi struktural yang digambarkan oleh Skocpol sebagai esensi Revolusi Sosial.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang dikumpulkan melalui studi literatur.

Metode pada hakikatnya merupakan pedoman dalam menjalankan suatu penelitian. Dalam bidang sejarah, kita mengenal apa yang disebut sebagai metode sejarah, yang menjadi acuan utama dalam proses penulisan karya-karya sejarah. Ketika kita menguraikan lebih jauh mengenai metode dalam penelitian sejarah, secara tidak langsung kita juga membahas tentang

tahapan-tahapan yang menyusun metode tersebut. Secara umum, terdapat empat tahap utama dalam metode sejarah yang lazim digunakan oleh para sejarawan dalam menyusun karyanya. Meskipun penamaan dari tahapan-tahapan ini bisa berbeda-beda, pada dasarnya substansi dan proses yang dijalani tetaplah sama.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*" yang artinya menemukan atau memperoleh. Heuristik dapat dimaknai sebagai proses pencarian atau penelusuran terhadap berbagai sumber.¹⁶ Tahapan ini sangat krusial karena sejarah membahas peristiwa yang telah lampau, yang tidak bisa disaksikan secara langsung. Oleh karena itu, keberadaan sumber-sumber menjadi sangat penting untuk merekonstruksi dan menggambarkan kondisi pada masa tersebut. Heuristik menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah dan berperan sebagai fondasi utama dalam upaya merekonstruksi suatu peristiwa masa lalu.

Awalnya penulis sulit untuk menentukan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, tetapi setelah penulis melakukan penelusuran sumber primer maupun sekunder, akhirnya berhasil menemukan peristiwa yang akan dikaji. Salah satu faktor yang menyebabkan sejarawan pemula menghadapi kesulitan menemukan topik penelitian adalah

¹⁵ Aditia Muara Padiatra, (2020), "*Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik*", (Gresik: JSI Press), 34

¹⁶ Nina Herlina, (2020), "*Metode Sejarah*", (Bandung: Satya Historika), 41

kurangnya membaca buku hasil penelitian sejarah lainnya.¹⁷

Tahapan pertama ini, penulis akan melakukan kajian yang berisikan sumber-sumber tertulis guna menunjang kebutuhan penelitian, baik berupa naskah, buku, jurnal, dan informasi lainnya. Pada penelitian kali ini, penulis mengambil sumber primer berupa Naskah *Ming Shi* atau catatan resmi Dinasti Ming.

Untuk mendukung penelitian yang berjudul Naskah *Ming Shi*, sebuah catatan sejarah masa dinasti Ming. Penulis juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya seperti *The Ming Dynasty; its Origin and evolving Institutions*, karya Charles O. Hucker dan *From the Mongols to the Ming Dynasty: How a Begging Monk Became Emperor of China* karya Hung Hing Ming.

2. Kritik

Setelah penulis mengetahui topik yang akan dikaji kita beralih ke tahap selanjutnya yang bisa disebut verifikasi atau kritik sejarah.¹⁸ Kritik adalah menilai sumber yang sudah ditemukan. Kritik merupakan tahap kedua dalam metode sejarah setelah proses heuristik dilakukan. Pada tahap ini, sejarawan dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis guna menilai dan

¹⁷ Miftahuddin, (2020), "*Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*", (Yogyakarta: UNY Press), 59

¹⁸ Kuntowijoyo, (2018), "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Tiara Wacana), 77

menyeleksi sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya.¹⁹ Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dan kredibilitas terhadap topik penelitian yang sedang dijalankan. Proses kritik ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun pada intinya, kemampuan logis dan nalar menjadi landasan utama dalam memilah dan mengevaluasi sumber agar hanya yang valid dan mendukung narasi sejarah saja yang digunakan dalam penulisan karya.²⁰

Sumber yang didapatkan berisi tentang fakta yang dapat dibuktikan. Sumber dikatakan benar jika dapat dipercaya, tidak mengandung kebohongan, dan asli tanpa adanya cacat atau kekurangan. Dengan demikian, untuk memperoleh fakta sejarah yang valid, sangat penting menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan bebas dari manipulasi atau pemalsuan. sumber yang asli menjamin bahwa informasi yang disampaikan adalah nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.²¹

Pada tahap kali ini, penulis akan melakukan tahap verifikasi, lalu penulis akan menafsirkan. Penulis akan menafsirkan terhadap data-data yang sudah terkait dengan Pemberontakan Sorban Merah, Kontribusi Islam dalam Transisi Kekuasaan ke Dinasti Ming, dengan menggunakan

¹⁹ Anwar Sanusi, (2013), *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press), 138

²⁰ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit*, 35

²¹ Miftahuddin, *Op.Cit*, 76

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum dalam teori.

3. Interpretasi

Interpretasi dapat dipahami sebagai proses memberikan makna atau penafsiran terhadap fakta dan bukti sejarah. Proses ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah yang menjadi saksi peristiwa masa lalu hanyalah saksi bisu yang tidak dapat menjelaskan sendiri makna dari peristiwa yang disaksikannya. Oleh karena itu, untuk mengungkap arti dan signifikansi dari fakta serta bukti sejarah tersebut, dibutuhkan peran penulis atau sejarawan sebagai sumber kekuatan informasi dari luar yang memberi konteks dan pemahaman terhadap data sejarah itu.²²

Fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan belum mampu memberikan gambaran yang utuh. Oleh karena itu, fakta-fakta tersebut perlu disusun, dihubungkan, dan dipadukan satu sama lain agar dapat membentuk sebuah kisah atau rangkaian peristiwa sejarah yang bermakna.²³

Interpretasi di sini dimaknai sebagai proses membayangkan atau menggambarkan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikritisi sebelumnya. Dalam tahap ini, sejarawan dituntut untuk menafsirkan makna dari peristiwa

²² A Daliman, (2018), *"Metode Penelitian Sejarah"*, (Yogyakarta: Redaksi Ombak), 74

²³ Heryati, (2017), *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang), 68

sejarah secara mendalam, dengan tetap berlandaskan pada data yang ada. Imajinasi menjadi unsur penting, namun bukan imajinasi bebas, melainkan imajinasi ilmiah yang terikat pada fakta-fakta historis, sehingga hasil interpretasi tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²⁴

Pengecekan kebenaran sumber dan data adalah tahap krusial dalam penelitian ini. Penulis akan memverifikasi semua informasi yang terkumpul, terutama data tertulis mengenai Pemberontakan Sorban Merah dan kontribusi Islam serta Zhu Yuanzhang dalam transisi kekuasaan ke Dinasti Ming.

4. Historiografi

Historiografi mempunyai dua pengertian Pertama, penulisan sejarah (*historical writing*). Kedua, sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writing*). Menulis sejarah bukanlah hal yang mudah, Penulisan Sejarah bukan hanya sekedar menulis berdasarkan fakta tapi berhasil menganalisis dan menghubungkan data menjadi suatu tulisan sejarah.²⁵

Setelah seorang sejarawan memasuki tahap penulisan, ia dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan intelektualnya. Tidak hanya sekedar menguasai keterampilan teknis seperti tata cara penulisan,

²⁴ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit*, 36

²⁵Dedi Irwanto & Alian Sair, (2014), "*Metodologi dan Historiografi Sejarah*", (Yogyakarta: Eja Publisher), 159

penggunaan kutipan, dan penyusunan catatan, tetapi yang lebih penting adalah menerapkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini diperlukan karena pada akhirnya sejarawan harus mampu menghasilkan karya tulis sejarah yang utuh dan menyeluruh, yang disebut sebagai historiografi.²⁶

Historiografi dapat dimaknai sebagai proses penulisan hasil rekonstruksi peristiwa masa lalu yang didasarkan pada sumber-sumber yang telah dikaji. Secara sederhana, tahap ini merupakan tahapan penulisan sejarah itu sendiri. Dalam konteks ini, historiografi menjadi puncak dari seluruh tahapan metode sejarah, karena apa yang tertulis itulah yang kemudian disebut sebagai sejarah. Bentuk historiografi dapat bervariasi di tiap wilayah atau masyarakat, sebab ia mencerminkan nilai-nilai budaya serta keprihatinan sosial dari komunitas yang menuliskannya. Melalui historiografi, diharapkan peristiwa-peristiwa masa lalu dapat didokumentasikan secara baik, sehingga dapat diwariskan dan dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya.²⁷

Pada tahapan terakhir ini, nantinya penulis berusaha agar berhasil menuliskan penelitian tentang **“DAMPAK PEMBERONTAKAN SORBAN MERAH (HONGJIN QIYI) TERHADAP KEMUNCULAN**

²⁶ Nurhayati, (2016), “Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1* (1), 257

²⁷ *Ibid*, 36-37

DINASTI MING AWAL DALAM KURUN 1351–1398 M”

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut.

Bab I ini akan membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari topik penelitian penulis.

Bab II akan membahas keadaan Tiongkok pada masa-masa akhir pemerintahan Dinasti Yuan. Dengan sub bab pokok dimulai dari Dinasti Yuan 1271-1368, Kemunduran Politik Dinasti Yuan, Kondisi Sosial Dinasti Yuan Akhir, Bencana Alam Krisis Ekonomi Dinasti Yuan Akhir.

Bab III akan membahas tentang bagaimana Pemberontakan Sorban Merah ini terjadi. Dengan sub bab pokok yaitu Filosofi Nama Sorban Merah, Awal Munculnya Pemberontakan, Penyatuan Faksi Sorban Merah oleh Zhu Yuanzhang, dan Puncak Kejatuhan Dinasti Yuan oleh Zhu Yuanzhang

Bab IV ini akan menjelaskan tentang dampak Sorban Merah terhadap kemunculan Dinasti Ming awal. Dengan sub bab pokok yakni Pembentukan Struktur Pemerintahan Dinasti Ming Awal, Rekonstruksi Sosial Ekonomi Setelah Pemberontakan, dan Penetapan Sistem Ideologi Dinasti Ming.

Bab V akan berisi tentang penutup dengan sub pokok berupa kesimpulan, saran, dan lampiran.

